

PBI



**ANALISIS GAYA BAHASA DARI LIMA PENYAIR INDONESIA SEBAGAI
BAHAN AJAR PERKULIAHAN KAJIAN PUISI PADA PRODI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**Dibiayai Dana Block Grant FKIP
Universitas Muhammadiyah Malang**

USUL PENELITIAN

Oleh:

**Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd
Drs. Ajang Budiman, M.Hum
Faizin, M.Pd.**

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
OKTOBER 2015**

1. Masalah

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti: Oedipus, Antigone, Hamlet, Macbeth, Mahabarata, Ramayana, Barata Yuda dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi. Puisi tidak hanya digunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Tiap hari kita sering mendengar nyanyian-nyanyian baik dari radio maupun televisi. Nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih-lebih lagi isi puisinya mampu menghibur kita. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi leluhur, dalam masyarakat Indonesia. Puisi yang paling tua adalah mantra. Dalam masyarakat desa terdapat tradisi mendendangkan tembang-tembang pada saat meninabobokan anak atau pada saat perayaan-perayaan tertentu.

Dari bentuk puisi sederhana yang dilantunkan dalam kehidupan sehari-hari, puisi Indonesia telah mengalami berbagai perubahan bentuk dan isi. Pada periode 1920-1933 puisi-puisi yang muncul masih mewarisi corak puisi lama mirip pantun dan syair. Hanya saja sampiran ditiadakan untuk menjadikan puisinya lebih intens. Corak puisi seperti syair tidak digunakan sebagai cerita, namun digunakan sebagai pengungkap makna lebih padat.

Puisi-puisi periode 1933-1945 terjadi perkembangan yang cukup pesat bagi dunia kepenyairan. Puisi-puisi Pujangga Baru berbentuk baru, bukan pantun, syair atau gurindam. Bentuk dan struktur puisinya mengikuti bentuk atau struktur puisi baru seperti soneta, distichon, tersina, oktaf dan sebagainya.

Periode 1945-1953 berbeda dengan puisi Pujangga Baru yang mengalami perubahan sebagian-sebagian, pada periode ini mengalami pembaharuan yang bersifat menyeluruh. Bukan hanya pembaharuan bentuk puisi, namun juga faktor kejiwaan puisi dan tema/amanat yang dikemukakan. Puisi angkatan 45 memiliki struktur yang bebas. Gaya atau aliran yang banyak dianut adalah aliran ekspresionisme dan realisme.

Periode 1953-1966 puisi muncul bersifat revolusioner berapi-api penuh semangat. Banyak puisi yang bercorak romantik dan kedaerahan atau mencoba menggali kultur daerah. Periode 1966-1970 disebut Angkatan 66. Masa ini didominasi oleh puisi yang bertema sosial yakni puisi demonstrasi dan puisi-puisi protes.

Periode 1970-sekarang muncul puisi-puisi yang disebut puisi kontemporer. Istilah-istilah kontemporer ini menunjuk pada waktu bukan pada model puisi tertentu, sebab pada masa kontemporer ini banyak model puisi yang konvensional. Ciri-ciri puisi pada periode ini bergaya mantra, puisi kongkret, gaya pemakaian prosais.

2.2 Stilistika dalam Rarya Sastra

Karya sastra adalah wacana khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Dipandang dari sudut linguistik, dibandingkan dengan wacana yang lain, dalam wacana sastra terdapat gejala fonologis, semantis, sintaktik dan gejala linguistik tertentu lainnya dengan frekuensi yang lebih tinggi, misalnya dalam wujud aliterasi, rima, metafor, arkaisme. Kajian stilistika akan mengungkapkan bagaimana caranya kemungkinan itu dimanfaatkan dan bagaimana efeknya. Stilistika berupaya menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu pesan. Dengan kata lain, bagaimana karya sastra berlaku sebagai sarana komunikasi. Sebuah wacana sastra pada umumnya bertafsiran ganda (multiinterpretable). Rebenaran interpretasi dapat diuji dengan mengkaji segi bahasanya. Itu berarti mungkin saja ada dua atau tiga macam tafsiran, dan jika ketiganya dapat dibuktikan kebenarannya maka ketiganya sah.

Dalam pengkajian stilistika yang paling penting ialah menemukan ciri yang benar-benar memberikan efek tertentu kepada pembaca (atau pendengar), tidak sekadar menghitung frekuensi penggunaan sarana-sarana stilistika dalam suatu karya.

2. Teori

2.1 Bahasa, Gaya Bahasa dan *Licentia Poetica*

2.1.1 Bahasa sebagai Sistem Lambang

Bahasa terdiri atas lambang-lambang, yaitu tanda yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain. Di dalam bahasa tanda terdiri atas rangkaian bunyi yang pada ragam tulis dialihkan ke dalam tanda-tanda visual, yaitu huruf dan tanda baca.

Hubungan antara rangkaian bunyi tertentu dan makna yang dinyatakannya bersifat arbitrer, tidak ada hubungan yang wajar antara lambang dan objek yang dilambangkannya. Adapun tanda kongkret yang disebut lambang itu dapat mengacu ke sesuatu yang berwujud

Bahasa itu bersistem, maksudnya bahasa adalah suatu keutuhan yang terjadi dari satu-satuan yang lebih kecil, masing-masing saling berhubungan secara khusus dan memiliki fungsi

yang khas pula. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang yang terbentuk oleh satuan-satuan, R fungsi satuan itu masing-masing, serta antar hubungannya. Bunyi bahasa, misalnya, merupakan satuan yang membentuk kombinasi yang disebut kata atau afiks. Kata dan afiks pada gilirannya merupakan satuan yang jika disatukan secara sistematis, membentuk rangkaian atau satuan yang lebih besar dan bermakna, yaitu kata turunan, kata majemuk, frasa, dan kalimat. Cara mengombinasikan unsur satuan itu bersifat konvensional. Dalam kombinasi yang terbentuk itu terlihat fungsi masing-masing satuan itu dan hubungan yang khas antar_a satu dan lainnya.

Traugott dan Pratt (1980:8-9) menyatakan bahwa [ba.ha.sa](#) sebagai suatu sistem memiliki potensi Iri-eektivitas. Jumlah unsur dan kaidah dalam suatu bahasa terbatas, tetapi jumlah ujaran dan panjang ujaran yang dapat dihasilkannya tidak terbatas. Sistem ba.hasa. dapat disamakan dengan sistem angka.; yang membatasi kita dalam penggunaannya ialah waktu, tempat, ingatan, p--rhatian, dan banyak faktor lainnya. Mengingat potensi kreativitas yang ada pada bahasa, dapatlah dipahami bahwa. makin baik [pengu.a.sa.an](#) seseorang atas suatu bahasa, makin baik pula kemampuan dia memanfaatkan potensi yang terda.pat di da.lamnya..

Ada ka.rakteristik lain yang terdapat dalam bahasa, yaitu ketaksaan atau arubiguitas. Jika dalam matematika setiap lambang atau rangkaian lambang hanya memiliki satu makna, maka dalam bahasa tidak selalu ada "one-to-one corz~espondence" antara suatu pernyataan dengan maknanya. Misalnya dalam bahasa kita rnengenal homonim dan polisemi.

2.1.2 Gaya di Dalam Bahasa

Pusat perhatian stilistika dalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan ma.ksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Sesungguhnya gaya bahasa terdapat dalam segala ragam [baha.sa](#); ragam lidan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sa.stra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis.

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra

Untuk menemukan gaya khas seorang pengarang kita seharusnya membaca dan menelaah penggunaan bahasa dalam semua karyanya, dan untuk memastikan apa yang disebut gaya suatu ragam atau jenis sastra tertentu. Ranah penelitian stilistik biasanya dibatasi pada teks tertentu saja. Jadi, pengkajian stilistik meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan secara sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik (*stylistic feature*) yang membedakan pengarang, karya, tradisi, atau periode tertentu dari pengarang, karya, tradisi atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa, matra, rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu), atau retorik (majas, citraan). Dalam pengkajian semacam itu akan terlihat, misalnya, bahwa konvensi rima dan matra dapat menjadi kendala fonologis, sintaksis, dan semantis. Pengkajian semacam itu dapat juga membantu menyingkapkan pola pengulangan yang merupakan ciri penting yang menyebabkan adanya kepaduan karya.

Gaya bahasa ditentukan antara lain oleh sifat karya yang bersangkutan, apakah berupa epik atau lirik, lisan atau tulisan, apa makna karya itu, serta siapa pembaca yang dituju. Dengan memperhatikan hal itu sering kita dapat lebih memahami mengapa gaya karya yang satu begini dan yang lain begitu.

Konsep tertua tentang gaya menyamakannya dengan bungkus suatu gagasan (*dress of thought*), seperti yang dianut oleh orang-orang yang di Barat pada zaman Renaisans dan di Indonesia pada masa Pujangga Baru. Konsep tersebut membedakan karya sastra atas isi gagasan (*matter/content*) yaitu apa yang hendak disampaikan dan bungkusnya (*manner/expression*), yaitu bagaimana penyajiannya kepada pembaca. Berdasarkan konsep itu ada kecenderungan memusatkan perhatian pada cara penyajian gagasan. Dengan bahasa yang berbunga-bunga dan beragam majas, pengarang berusaha menarik perhatian pembaca kepada bentuk estetikanya, "bahasa yang indah", baru kemudian pada gagasan yang hendak disampaikan. Sebuah gagasan biasa saja jadi tampak megah karena dibungkus dengan baju yang berenda-enda tetapi agak berlebihan. Walaupun demikian, hiasan stilistik (*stylistic embellishment*) bukannya lalu dapat ditiadakan begitu saja, karena penggunaan sarana stilistik sering membawa tambahan makna. Misalnya penggunaan struktur dengan metafor yang berasal dari berbagai bidang kehidupan dapat menegaskan sifat umum suatu gagasan.

Jika gaya bahasa memang sekadar bungkus suatu gagasan, mungkin saja gagasan itu dikemukakan apa adanya, polos, dan netral. Menurut pandangan itu, gaya bahasa adalah unsur bahasa yang ekspresif dan emotif yang ditambahkan pada penyajian yang netral, suatu tambahan yang manasuka (Optional).,

Konsep yang lain tentang gaya menyatakan bahwa sesungguhnya gaya adalah soal pilihan. Teeuw (1983:19) mengatakan bahwa ada dua prinsip universal utama yang berfungsi dalam kode bahasa sastra, yaitu prinsip ekuivalensi atau kesepadanan dan prinsip deviasi atau penyimpangan. Jika seorang sastrawan memilih menggunakan prinsip kesepadanan, maka efek yang hendak dicapainya ditimbulkan oleh kesepadanan antara unsur atau sarana bahasa yang digunakannya dengan hasil yang biasanya ditimbulkan oleh unsur atau sarana bahasa itu. Sebaliknya, ia juga dapat memilih untuk menyimpang tidak menuruti, bahkan melanggar. aturan bahasa yang konvensional, jika ia berpendapat bahwa penyimpangan itu akan menimbulkan efek yang dikehendaknya.

Sebenarnya prinsip kesepadanan dan prinsip penyimpangan tidak hanya berlaku pada konvensi bahasa, tetapi juga pada sastra. Jurid Lotman, ahli teori sastra dan semiotikus Rusia yang terkenal, tidak menggunakan istilah tetapi est. et. ilra: estetika persamaan dan estetika pertentangan (Teeuw, 1983:26-27).

Sikap masyarakat dan sastrawan terhadap konvensi bahasa sastra berubah-ubah. Ada masa-masanya dan ada kelompok sastrawan yang patuh pada konvensi yang sedang masyarakat zamannya, dan mereka berhasil artistik mereka dalam sistem konvensi ada pula masa-masanya dan ada lainnya yang merasa terkekang dan diri dari konvensi tersebut. kuat di kalangan sastrawan sehingga samping konsep gaya sebagai pilihan, berkembang juga konsep gaya sebagai penyimpangan. Jan mukarovsky dari Praha pada tahun 1930-an mengajukan konsep penyimpangan sebagai (foreigning), pembaharuan dan usaha menarik Menurut Mukarovsky, penggunaan bahasa sehari-hari karya sastra konvensional: lambang-lambang secara bertautan dengan makna tertentu. Hubungan yang otomatis antara lambang dan maknanya menyebabkan para pemakainya tidak lagi merasakan potensi itu, bahasa puitik harus diantara lambang dan makna dibuat yaitu dengan melanggar atau menyimpang dari norma bahasa yang umum atau konvensional. Istilah yang diperkenalkan oleh Victor Shklovsky adalah defamiliarisasi, artinya, membuat sesuatu tidak familiar, tidak biasa, tidak dikenal. Pernyataan

bahasa dibuat tidak biasa, tidak otomatis. Dengan demikian pembaca akan tersentak, karena pernyataan seperti itu terlihat menonjol (Teeuw, 1983:4).

2.1.4 Licentia Poetica

Yang dimaksud dengan licentia poetica ialah kebebasan seorang sastrawan untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan konvensional, untuk menghasilkan efek yang dikehendaknya (Shaw, 1972:29; Sudjiman, 1990: 47 dan 41). Derajat dan macam kebebasan yang diperbolehkan bervariasi menurut konvensi zaman. Bagaimanapun, pembenaran menggunakan kebebasan itu tergantung pada keberhasilan efeknya.

Istilah poetica sering menimbulkan tafsiran yang kurang benar, licentia poetica sering diterjemahkan sebagai "kebebasan penyair". Hal itu dapat dibenarkan jika diberlakukan *par-s. pro toto* bagi kata "penyair" itu, artinya bukan hanya orang yang membuat syair, melainkan pemusik pada umumnya, bahkan sastrawan. Adapun licentia kurang tepat jika diterjemahkan sebagai "kebebasan". tetapi mungkin lebih tepat "kewenangan". "Kebebasan" memiliki konotasi "semaumaunya", sedangkan "kewenangan" bermakna "ada ke-sah-an. Dengan demikian, licentia poetica adalah kewenangan yang diberikan oleh masyarakat (atau oleh dirinya sendiri?) kepada sastrawan untuk memilih cara penyampaian gagasannya dalam usaha menghasilkan efek yang diinginkan. Cara penyampaian ini menyangkut baik ragam atau jenis sastranya maupun struktur bahasanya. Dalam bahasan ini pembicaraan dipusatkan pada pemilihan struktur kebahasaan, pada penggunaan bahasanya.

Memilih adalah tindakan yang dilakukan dengan sadar (walaupun tidak jarang didahului oleh semacam intuisi), dengan mempertimbangkan hasil atau akibatnya; jadi, bukan tindakan semau-maunya, semena-menanya, atau memperturutkan arus hati semata-mata. Dalam memilih cara penyampaiannya itu, sastrawan memperhitungkan efek atau tujuan yang hendak dicapai. Ia dapat:

a. Mengikuti kaidah bahasa secara tradisional dan konvensional. Dengan memilih cara ini sastrawan menempuh jalan yang paling aman karena gagasannya dapat dipahami oleh pembacanya tanpa kesulitan bahasa; komunikasi atau penyampaian pesan berjalan lancar. Akan tetapi, ditinjau dari sisi sastrawan, keterikatannya pada kaidah dan konvensi bahasa sering dirasakan sebagai pembatasan atau kekangan. Sastrawan yang enerjik biasanya tidak mau

terkekang dalam pengungkapan rasa dan gagasannya, dan selalu mendambakan ekspresi yang baru, yang unik. Dalam hal itu ia dapat juga.

b. Memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif Ia memainkan sarana bahasa secara inovatif, memanfaatkan kemungkinan yang tersedia, memanipulasi kaidah yang umum berlaku tetapi masih dalam batas-batas konvensi. Dengan demikian walaupun, walaupun mengikuti prinsip kesepadanan, ia mengikutinya dengan inovatif. Misalnya, dengan memperhatikan kaidah pembentukan kata kerja "me + nomina" yang bermakna "menjadi atau berlaku seperti" (membantu, membeo), sastrawan menggunakan kata mendinding.

c. Menyimpang dari konvensi yang berlaku

Adanya kewenangan untuk menyimpang dari konvensi ini merupakan suatu kelonggaran bagi sastrawan. Dalam hal ini ia bukannya asal melanggar atau menyimpang karena ingin menyimpang saja, melainkan melanggar atau [menyimpang](#) untuk mencapai efek tertentu: menonjolkan, menarik perhatian. Dalam pernyataan itu tersirat bahwa hanya sastrawan yang mengenal kaidah yang dapat menyimpang.

Ketiga pilihan itu bertujuan menonjolkan apa yang hendak disampaikan (foreground of the utterance). Tentu saja dalam satu karya sastra dapat terlihat dua atau bahkan ketiga pilihan itu berlaku sekaligus. Bagaimanapun perlu diingat oleh sastrawan bahwa karya sastra juga merupakan sarana komunikasi

2.1.5 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

Pada mulanya, bahasa kiasan [berkembang](#) dari analogi. Mula-mula, analogi dipakai dengan pengertian proporsional; sebab itu analogi hanya menyatakan hubungan kuantitatif. Misalnya, hubungan antara 3 dan 4 dinyatakan sebagai analog dengan 9 dan 12. Secara umum dapat dikatakan bahwa hubungan antara x dan y sebagai analog dengan hubungan antara nx dan ny. Dalam memecahkan banyak persamaan, dapat disimpulkan

bahwa nilai dari suatu kuantitas yang tidak diketahui dapat ditetapkan bila diberikan relasinya dengan sebuah kuantitas yang diketahui.

Sejak Aristoteles, kata analogi dipergunakan baik dengan pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pengertian kuantitatif, analogi diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pashangan istilah berdasarkan sejumlah besar ciri yang sama. Sedangkan dalam pengertian kualitatif, analogi menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah. Dalam arti yang lebih luas ini, analogi lalu berkembang menjadi Iriasan. Gagasan-gagasan sering dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan yang populer melalui analogi kualitatif ini. Hal ini tampak jelas dari seringnya orang mempergunakan metafora, yang sebenarnya merupakan

sebuah contoh dari analogi kualitatif.

Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini.

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata:

seperti, bagaikan, sama, sebagai, laksana dan sebagainya.

Kikirnya seperti kepiting batu

Bibirnya seperti delima merekah

Matanya seperti bintang timur

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang mau dibandingkan, seperti:

Seperti menating minyak penuh

Bagai air di daun talas

Bagai duri dalam daging

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cendera mata dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bah, bagai, bagaihan dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa----- Pemuda adalah bunga bangsa, Pemuda -----
Bunga bangsa

c. Alegori, Parabel dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifatsifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang tidak menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (pengisahan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara, seperti manusia.

Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa Bandung adalah Paris Jawa.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, yaitu:

- (1) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- (2) penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas;
- (3) bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

f. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Helen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

g. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

Putri malam untuk bulan

Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan

untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*) Misalnya:

Setiap kepala di kenakan sumbangan sebesar Rp 1000, 00

i. Metonimia

Kata. metonimia diturunkan dari kata Yunani meta yang berarti menunjukkan perubahan dan anona yang berarti nama. Dengan demikian metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Ia [membeli](#) sebuah Chevrolet

j. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya:

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan itu

k. Hipolase

Hipolase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipolase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen ga.gasa.n.M isa.lnya :

Ia berbaring di atas sebuah [bantal](#) yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

l. Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata eironia yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna. atau maksud berlainan dari apa. yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang

dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik

rangkaian kata-katanya. Misalnya:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orang'nya, sehingga semua Irebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya.'

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sirtispre yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang berbentuk ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari sautu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan a.dalah satsatunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. tetapi, kemudian mereka menja.di k.ritikus yang keras atau kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, narnun kadang-kadang maaih suka.r diadakan perbedaan antar keduanya. Bila contoh mengenai ironi diubah, maka. akan dijumpai gaya yang lebih sinis.

Tidah diraguhan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga senrua kebijaksanaan akan lenyap bersamanru!

Dengan kata lain sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar daripada ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapa.t saja bersifat ironis,dapat juga tidak, tetapi yang jelas a.dalah ba.hwa gaya ini selalu akan menyakiti hati [kurang](#) enak didengar. kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani sarkasme yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja sahasein yang berarti "merobek-robek, daging seperti anjing", " menggigit bibir karena marah" atau "berbicara dengan kepahitan".

Mu lut kau harimau kau

m. Satire

Ironi sering kali tidak harus ditafsirkan dari sebuah kalimat atau acuan, tetapi harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Dalam hal terakhir ini, pembaca yang tidak kritis a.tau yang [sederhana](#) pengetahuannya, bisa sampai pada kesimpulan yang diametral bertentangan dengan apa yang dimaksudkan dengan penulis, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis. Untuk memahami apakah bacaan bersifat ironis atau tidak, pembaca atau pendengar harus mencoba meresapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-

baris atau nada-nada suara, bukan hanya pada pernyataan yang eksplisit itu. Pembaca harus berhati-hati menelusuri batas antara perasaan dan kegamblangan arti harfiahnya.

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Rata satire diturunkan dari kata satire yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. .

n. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya:

Setiap hari ada pesta, pasti ia akan sedihit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menanglital kejahatan, roh jahat dan sebagainya.

Lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol) .

p. Pun dan Paranomasia

Pun atau paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Tanggal dua gigi saya tanggal dua ,,

Bngkau orang kaya!" "Ya, kaya monyet"

a. Objek Penelitian

Yang dijadikan objek penelitian adalah puisi lima penyair Indonesia, Yakni: Chairil Anwar, WS. Rendra, Spardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri dan Taufik Ismail.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan karena berdasarkan tujuan khusus penelitian ini, yakni mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam puisinya. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara membaca secara mendalam dan berulang-ulang sehingga dapat memahami isi bacaan dan dapat menentukan data yang sesuai dengan penelitian.

b. Analisis Data

Penelitian ini dikongkretkan lewat dua tahap pembacaan, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre, 1984: 5-6). Pada pembacaan heuristik, yakni tahap pembacaan tingkat pertama, yang memiliki peran penting adalah kompetensi linguistik pembaca. Artinya pada tahap ini, pembaca diharapkan dapat mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan yang semuanya itu sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Selanjutnya pada pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan tahap kedua, pembacanya diharapkan dapat mencari makna yang terkandung dalam teks yang dibacanya.

1). Reduksi Data

Pada tahap reduksi ini dilakukan kegiatan identifikasi dan penggolongan data berdasarkan jenis gaya bahasa yang digunakan. Dari hasil kategorisasi dapat dilihat kemungkinan adanya pengambilan data kembali dengan cara perluasan dan pengaitan agar lebih dipahami. Kegiatan itu terus dilakukan hingga pengumpulan data dihentikan karena kehabisan sumber, kejenuhan kategori, munculnya keteraturan atau terlalu diperluas.

2). Penyajian Data

Kegiatan yang dilakukan dalam penyajian data ini adalah mengekspresikan data-data penelitian yang telah ditranskripsikan secara analitis untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan pengarang. Pendeskripsian ini dilakukan untuk semua klasifikasi yang ditemukan.

3) Penafsiran Data

Adapun kegiatan penafsiran data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan menafsirkan data hasil pengklasifikasian gaya bahasa yang digunakan oleh lima orang penyair..

4) Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data digunakan tiga teknik, yakni ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

a) Ketekunan pengamatan

Sesuai dengan data penelitian ini, teknik ketekunan pengamatan ini dianggap sesuai untuk digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Menurut Moleong (1997:177) maksud penggunaan teknik ketekunan pengamatan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Mengacu pada pendapat tersebut ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap kata-kata yang dikemukakan responden. Untuk itu tidak semua pernyataan yang dikemukakan pembaca dijadikan data, tetapi sebagian kata-kata yang dianggap dapat mewakili.

b) Pemeriksaan teman sejawat

Teknik pemeriksaan sejawat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil simpulan sementara dan hasil simpulan akhir dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat. Moleong (1997:179) menjelaskan tujuan teknik pemeriksaan sejawat untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, serta untuk memberikan kesempatan awal yang baik dalam menjajaki dan menguji hasil pemikiran peneliti. Kegiatan yang dilakukan dalam teknik ini adalah diskusi dengan rekan-rekan sejawat yang memahami bidang yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan dan mencocokkan pendapat serta pandangan tentang segala sesuatu yang terkait dengan temuan penelitian.

c) Triangulasi

Untuk memvalidasi data dan hasil analisis data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Janesick (dalam Denzin 1994:215) menjelaskan bahwa ide utama yang terkandung dalam konsep triangulasi adalah catatan analisis atau hasil analisis peneliti dibandingkan dengan catatan partisipan atau peserta. Kegiatan yang dilakukan dalam teknik ini peneliti mengkonsultasikan hasil analisis data yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung kepada para pakar untuk memperoleh pengesahan terhadap kesahihan dan validitas hasil analisis yang dilakukan peneliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang memadai untuk kategori penelitian ini. Adapun triangulasi data ini dilakukan dengan pakar kajian puisi.

BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN**RINCIAN BIAYA RISET**

Uraian	Tahun I (Rp)
Gaji dan Upah	3.010.000
Bahan	2.640.000
FGD	3.000.000
Lain-lain Pengeluaran	3.300.000
Jumlah Biaya	12.810.000

Rincian Anggaran Tahun I (2016) :**1. Gaji dan Upah:**

No.	Pelaksana	Jumlah Jam/Minggu	Jumlah Minggu	Honor/Jam	Biaya
1	1 Or. Pen. Utama	20	43	2.000	Rp 1.720.000
2	2. Anggota	15	43	1.000	Rp 1.290.000
	Jumlah Biaya				Rp 3.010.000

2. Bahan:

No.	Nama Bahan	Volume	Biaya Satuan	Biaya
1.	Pengadaan Buku	18	Rp 50.000	Rp 900.000
2.	Fotokopi Arsip	1.000	Rp 240	Rp 240.000
3.	Internet			Rp.500.000
	Jumlah Biaya			Rp 1.640.000

FGD

No.	Nama Bahan	Volume	Biaya Satuan	Biaya
1.	Konsumsi	5x2	Rp 50.000	Rp 500.000
2.	Transportasi	5x2	Rp 150	Rp 1.500.000
	Jumlah Biaya			Rp 2.000.000

3. Lain-lain Pengeluaran (Administrasi, Publikasi dan Operasional):

No.	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Biaya
1.	Administrasi dan Perizinan			550.000
2.	Seminar	2 kali	500.000	1.000.000
3.	Penggandaan Laporan	3 eks	100.000	500.000
4.	Catridge Printer	1 buah	300.000	300.000
	Jumlah Biaya			2.350.000

Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan ke-									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Persiapan										
a. Penyusunan proposal	X									
b. Pengumpulan informasi sementara		X								
c. Identifikasi			X							
2. Pelaksanaan:										
a. Pengumpulan Data				X	X					
b. Identifikasi Data						X	X			
c. Pengklasifikasian Data							X	X		
d. Analisis Data							X	X		
8. Penyusunan laporan:										
a. Penyusunan Draft									X	
b. Diskusi/seminar									X	
c. Revisi Draf Laporan										X

d. Penggandaan Laporan										X
c. Penyerahan Laporan Akhir										X

Lampiran 1 Biodata Peneliti

I. Peneliti Utama

Identitas

- a. Nama lengkap : Dr.Ekarini Saraswati, M.Pd.
- b. Bidang Keahlian : Pendidikan Sastra Indonesia
- c. Jabatan : Lektor
- d. Unit Kerja : Universitas Muhammadiyah Malang
- e. Alamat Surat : Taman Landungsari Indah Blok C-4A Malang
Jawa Timur 65151
- f. Telepon : (0341) 468567
- g. Faksimile : (0341) 460782
- e-mail : ekarini2004@yahoo.com

Pendidikan

Universitas/Institut	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
IKIP Bandung	Sarjana Pendidikan	1987	Bahasa Indonesia
IKIP Bandung	Magister Pendidikan	1996	Pembelajaran Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang	Doktor Pendidikan	2006	Pendidikan Bahasa Indonesia

I. Penelitian

No.	Judul	Sumber Dana	Tahun
11.	Pengembangan Model Pembelajaran Kajian Cerpen Berciri Lokalitas Melalui Pendekatan Integratif Dalam Upaya Memberdayakan Pembelajaran Sastra Di Smu Jawa Timur.	Penelitian Hibah Bersaing DIKTI	2004-2006

12.	Pola Penerimaan Teks (Estetika Resepsi) Cerpen Indonesia Mutakhir Siswa dan Sistem Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMA Kota Malang	Penelitian Dasar DIKTI	2004
13	Resepsi Pembaca terhadap Novel Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh Karya Dee	Disertasi	2006
14.	Pola Penerimaan Pencitraan Seks Dalam Karya Sastra Indonesia	DPP - UMM	2008
15.	Pergeseran Citra Pribadi Perempuan Dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis Terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir	Penelitian Fundamental DIKTI	2008

Makalah yang disajikan

No.	Judul	Penyelenggara	Tahun
5.	“Menguak Makna Novel Mutakhir Lewat Pembelajaran Multikultur”	Kongres Internasional HISKI Manado, 22-24 Agustus 2004	2004
6.	“Peran Pembaca Dalam Pemaknaan Karya Sastra: Penelusuran Resepsi Pembaca Terhadap Novel Supernova Ksatria, Puteri Dan Bintang Jatuh Karya Dee”	Kongres Internasional HISKI, Palembang 18-21 Agustus 2005	2005
7.	Skemata Penerimaan Penutur Asing terhadap Budaya Indonesia	Semiloka Internasional Bipa, Jakarta 18 – 20 Juli 2007	2007

8.	Impian Dunia Tokoh Dalam Karya Sastra Buruh Migran dan Sastra Metropolis	Seminar Antara Bangsa Kesusastraan Melayu, Kuantan Pahang Malaysia, 26-29 Oktober 2007	2007
9.	Pola Penerimaan Teks (Estetika Resepsi) Cerpen Indonesia Mutakhir Siswa Dan Sistem Pembelajaran Apresiasi Cerpen Di Sma Kota Malang	Seminar Internasional HISKI	2008
10.	Evaluasi Pembelajaran BIPA sebagai Pembelajaran Multikultural	Seminar dan Lokakarya Nasional Pengujian Bahasa Uji Bahasa 20—22 Juli 2010	2010
11.	Pembelajaran BIPA sebagai Pembelajaran Multikultural	Konferensi Internasional PBIPA di Universitas Indonesia 29—31 Juli 2010	2010

Artikel yang Dipublikasikan

No.	Judul	Penerbit	Tahun
7.	Beberapa Pemikiran tentang Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing	<i>Alternatif Jurnal</i>	Tahun XIV No. 2, Desember 2006,

		<i>Pemikiran Pendidikan,</i>	ISSN: 0853-1455, Hal 149-164
8.	Etnik-Sains: Kecenderungan Genre Sastra Di Era Globalisasi	<i>Artikulasi</i>	Vol. 4 No. 2 Agustus 2007, ISSN: 1411-1233
9.	Peran Pembelajaran Sastra Dan Kekerasan Pendidikan	<i>Artikulasi</i>	Vol. 5 No. 1 Februari 2008, ISSN: 1411-1233
10.	Makna Cinta Dalam Novel <i>Dari Lembah Ke Coolibah</i> Karya Titis Basino: Sebuah Telaah Semiotis	<i>Artikulasi</i>	Vol. 6 No. 2 Agustus 2008, ISSN: 1411-1233
11.	Pergolakan Jiwa Tokoh Hiroko Dan Srintil Dalam Kehidupan Sebagai Wanita Penghibur (Sebuah Studi Analisis Psikologis Novel Namaku Hiroko Karya Nh. Dini Dan Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari)	<i>Artikulasi</i>	Vol. 7 No. 1 Februari 2009, ISSN: 1411-1233
12.	Telaah Makna Kumpulan Cerpen <i>parta Krama</i> Karya Umar Kayam: Sebuah Analisis Semiotis	<i>Artikulasi</i>	Vol. 8 No. 2 Agustus 2009, ISSN: 1411-1233
13.	Perbandingan Gaya Bahasa Kias Antara Puisi Toeti Heraty Dan Puisi Dorothea (Sebuah Studi Deskriptif Analistis dengan Pendekatan Stilistika)	<i>Artikulasi</i>	Vol. 9 No. 3 Februari 2010, ISSN: 1411-1233
14.	Potret Wanita Simpanan Dalam Novel <i>Gadis Pantai, Belunggu, Bekisar Merah</i> Dan <i>Pengakuan Pariyem</i> : Sebuah Studi Komparatif Dengan Pendekatan Feminisme	<i>Artikulasi</i>	Vol. 10 No. 2 Agustus 2010, ISSN: 1411-1233
15.	Struktur Psikis Tokoh Utamanovel <i>Ziarah</i> Karya Iwan Simatupang Dan Novel <i>Saman</i> Karya Ayu Utami: Sebuah Analisis Komparatif	<i>Artikulasi</i>	Vol. 11 No. 2 Februari 2011, ISSN: 1411-1233

	Dengan Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud		
--	---	--	--